BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang mulia dan memuliakan manusia. Islam turun dari Zat Yang Maha Mulia. Islam hadir dengan seperangkat aturan yang dibawa Nabi Muhammad untuk mengatur interaksi manusia dengan Tuhannya, dirinya sendiri dan sesamanya.[1] Sebagai Rasul terakhir, Muhammad mengemban risalah secara sempurna dan komprehensif. Allah mengutus beliau dengan membawa perkara yang menjadi sebab bagi kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat dengan mengikuti risalahnya secara sempurna.[2]

Risalah yang diturunkan Allah kepada Muhammad sesungguhnya tidak hanya dirasakan dari kalangan kaum Muslim, namun juga orang-orang non Muslim, hewan, tumbuhan bahkan alam semesta. Risalah Islam yang di bawa Rasulullah mampu memberikan kesejahteraan dan perlindungan bagi seluruh umat. Risalah Islam mampu memelihara keturunan, akal, kehormatan, jiwa, harta, agama hingga keamanan jiwa dengan adil bagi seluruh umat.[3] Di sisi lain, Rasulullah adalah sosok yang memiliki akhlak yang lemah lembut, mulia dan kasih sayang. Baik terhadap umat Islam maupun kepada non Muslim.[4]

---

[1]Taqiyuddīn al-Nabḥanī, *Niẓām al-Islām*, (Beirut: Dār al-Ummah, 2001), 70.
[2]M. Quraish Shihab, *Ensikloedi Tematis Dunia Islam*, Vol. 3, ed. Taufik Abdullah, et.al (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 339.
[3]Shonhadji Sholeh, *Politik dalam Sejarah Islam* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), 26.
[4]Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli* (Bandung: Mizan, 2016), 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam datang dengan seperangkat peraturan yang mampu menyelesaikan seluruh problematika umat. Tidak hanya sebatas ibadah ritual namun seluruh aspek kehidupan, karena sesungguhnya risalah yang dibawa Rasulullah tidak hanya dalam cakupan ibadah *mahdhah (ḥabl min Allāh)* semata, namun juga mencangkup seluruh interaksi baik dengan dirinya sendiri maupun dengan sesama manusia *(ḥabl min al-Nās).* Tidak ada satu perkara dalam Islam yang dibiarkan tanpa di jelaskan status hukumnya dalam Islam, baik pada masa dahulu, sekarang maupun masa depan.[5]

Di sepanjang lintasan sejarah, Islam dengan syariahnya mampu menciptakan keadilan, kesejahteraan global serta sanggup mengelola kekayaan pluralitas hingga perbedaan agama dan keyakinan tidak menjatuhkan pemeluknya ke dalam konflik dan permusuhan. Islam yang awalnya hanya tersebar di Madinah, melalui dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat mampu menembus hingga ke berbagai penjuru dunia.[6]

Peristiwa hijrahnya Muhammad dari Mekkah ke Madinah tahun 623 M menjadi momentum bagi kecermelangan Islam selanjutnya. Muhammad berhasil menjalin persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar, membangun masjid, membuat perjanjian kerjasama dengan non Muslim serta meletakkan dasar-dasar sosial, ekonomi, politik di masyarakat Madinah.[7]

---

[5]Rokhmat S. Labib, *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie* (Bogor: Al-Azhar, 2009), 47.
[6] M. Rahmat Kurnia, "Syariah Islam Rahmat bagi Seluruh Manusia", http://tulisan-syabab.blogspot.co.id/2011/07/syariat-islam-rahmat-bagi-seluruh.html, (Sabtu, 14 Januari 2017, 20:30)
[7]Bisri M. Djaelani, *Sejarah Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta; Buana Pustaka, 2004), 134-135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika berada di Madinah, umat Islam terlindungi dari gangguan. Bagi penduduk Madinah yang sudah beriman maka keimanannya bertambah kuat. Muhammad memberikan jaminan kebebasan bagi masyarakat Madinah untuk menganut kepercayaan masing-masing. Baik Muslim, Yahudi, ataupun Kristen masing-masing memiliki kebebasan dalam menganut kepercayaan dan menyatakan pendapat hingga terwujudnya perdamaian masyarakat Madinah.[8]

Pada saat Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, kondisi masyarakat Madinah merupakan masyarakat majemuk. Di Madinah terdapat penduduk Yahudi dan suku-suku Arab yang belum bisa menerima Islam dan masih menyembah berhala. Untuk menghadapi pluralitas masyarakat Madinah sekaligus menjaga keamanan dalam negeri Madinah, Nabi Muhammad membuat perjanjian dengan masyarakat Madinah baik Muslim maupun non Muslim yang dalam teori politik dikenal dengan sebutan piagam Madinah atau konstitusi Madinah. Berdasarkan piagam Madinah inilah hakikat sebuah masyarakat madani terwujud.[9]

Kebanyakan penulis dan peneliti sejarah Islam serta para pakar politik Islam menjadikan piagam Madinah sebagai konstitusi negara Islam pertama. Namun, lazimnya sebuah konstitusi, dalam perjanjian tersebut hanya berisi prinsip, tanpa menyebutkan bentuk pemerintahan, struktur kekuasan, serta perangkat-perangkat pemerintahan sebagai lazimnya konstitusi. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud dalam piagam Madinah yaitu prinsip persamaan, persatuan

[8]Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera AntarNusa, 1997), 195.
[9]Agung Wiji Utami, *Masyarakat Madani, Studi Sejarah Sosial Politik Masa Nabi SAW* (Skripsi tidak di terbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2000), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat, kebebasan, toleransi agama, tolong-menolong dan membela yang teraniaya, musyawarah, keadilan, persamaan hak dan kewajiban, hidup bertetangga, pertahanan dan perdamaian, amar makruf nahi mungkar, ketaqwaan dan kepemimpinan yang terangkum dalam butir-butir piagam yang terdiri dari 47 pasal.[10] Menurut M. Abdul Ajiz, pemerintahan masa nabi Muhammad tersebut merupakan pemerintahan yang patuh pada syariat.[11]

Dalam perjalanan sejarahnya, dakwah yang di lakukan oleh Rasulullah mengharuskan beliau untuk berinteraksi dan memahamkan umat di balik risalah yang beliau bawa.[12] Alquran menegaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki tugas untuk menyampaikan muatan Alquran sekaligus menerangkan, mengungkap dan menafsirkan wahyu Alquran kepada umat manusia.[13] Penafsiran Alquran hingga saat ini terus berkembang walaupun Nabi Muhammad telah meninggal. Mulai dari penafsiran pada masa periode sahabat, *tabi'in*, *tabi' tabi'in,* ulama *mutaqaddimīn,* ulama *mutaakhirīn*, ulama modern hingga dewasa ini.[14]

Adanya prinsip-prinsip metodologi yang digunakan oleh setiap penafsir dalam memahami teks Alquran menjadikan proses penafsiran terus mengalami perkembangan. Kondisi objek teks Alquran yang memiliki ragam bacaan serta ambiguitas makna yang terdapat dalam Alquran menghasilkan penafsiran yang berbeda diantara para mufassir. Sebab karya tafsir yang notabene hasil olah pikir

---

[10]Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari Pandangan Alquran* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 9-10.
[11]Wiji Utami, *Masyarakat Madani*, 60.
[12]Manna' Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Alquran* terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 10.
[13]Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 15-17.
[14]Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 6-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsir ketika berinteraksi dengan teks Alquran tidak bisa dilepaskan dari tujuan, kepentingan, disiplin ilmu yang ditekuni, penemuan-penemuan ilmiah, kecerdasan, serta kondisi sosial politik yang menjadi tempat tinggal sang penafsir.[15] Bahkan persinggungan dunia Islam dengan peradaban luar Islam yang melingkupinya juga dapat berpengaruh pada penafsiran.[16]

Dengan demikian, produk penafsiran merupakan representasi semangat zaman seorang penafsir. Sehingga menjadi sebuah keniscayaan apabila lahir beragam penafsiran dengan karakteristik yang berbeda-beda. Mengingat kondisi objek teks Alquran yang *multiple reading*, kata-kata dalam Alquran yang bersifat *multi interpretable* serta adanya ambiguitas makna kata dalam Alquran.[17] Tak terkecuali dengan literatur-literatur tafsir di Indonesia.

Perkembangan penafsiran Alquran di Indonesia tentunya memiliki perbedaan dengan perkembangan penafsiran di dunia Arab yang menjadi tempat turunnya Alquran sekaligus tempat kelahiran tafsir Alquran. Perbedaan tersebut tidak lepas dari adanya perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Dengan demikian proses penafsiran Alquran untuk masyarakat Arab menggunakan bahasa Arab langsung, Sedangkan untuk masyarakat Indonesia dibutuhkan penerjemahan ke dalam bahasa nasional ataupun bahasa daerah sebelum penafsiran tersebut di suguhkan secara lebih luas dan detail.[18]

---

[15] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 77.
[16]Izzan, *Metodologi Ilmu*, 6.
[17]Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Alquran Periode Klasik hingga Pertengahan* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003).
[18] Baidan, *Perkembangan Tafsir*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi demikian tentunya berimplikasi pada pluralitas perilaku masyarakat dalam menyikapi problematika kehidupan. Pluralitasnya pemahaman masyarakat terhadap visi dan misi yang di bawa oleh Rasulullah tak lepas dari beranekaragamnya hasil penafsiran oltiap-tiap mufassir, baik oleh mufassir manca negara maupun mufassir Indonesia. Penafsiran Alquran yang terus menerus berkembang hingga zaman modern kontemporer saat ini tentu mengundang polemik antar umat. Sebab isu-isu yang muncul di era global semakin kompleks. Tentu hal ini meniscayakan penafsiran Alquran seiring dengan problem yang dihadapi manusia di era kontemporer saat ini.[19]

Suatu kenyataan bahwa Indonesia merupakan negeri yang mayoritas penduduknya umat Islam. Realitas ini sesungguhnya tidak lepas dari peran para pendakwah yang menyebarkan agama Islam. Baik dari Gujarat, Persia maupun Arab. Walaupun terdapat perbedaan mengenai asal-usul Islam di Nusantara.[20] Namun sebagian ahli sejarah Indonesia menyimpulkan bahwa Islam datang langsung dari semenanjung Arabia, tidak dari India. Kedatangan Islam di Nusantara terjadi pada abad pertama hijriah atau VII Masehi.[21]

Mengamati perkembangan umat di Indonesia dewasa ini, banyak problematika yang kini tengah di hadapi bangsa Indonesia. Mulai dari kemiskinan,[22] tingginya biaya pendidikan,[23] kriminalitas,[24] kenakalan remaja,[25]

---

[19]Mustaqim, *Dinamika Sejarah*, 190.
[20] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 15.
[21]Daud Aris Tanudirjo, *Indonesia dalam Arus Sejarah*, Vol.3, ed. Taufik Abdullah, et.al, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), 11-13.
[22]Badan Pusat Statistik, "Jumlah dan Presentase Penduduk miskin Menurut Provinsi Maret 2016 - September 2016", http://www.bps.go.id/Brs/view/id/1378/2017/01/03/ (Selasa, 23 Mei 2017, 01:45)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya korupsi,[26] neoliberalisme,[27] neoimperialisme,[28] ketidakadilan hukum[29], hingga permasalahan agama di Indonesia.[30] Padahal, fakta menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negeri yang mayoritas penduduknya adalah Muslim.[31]

Sebagai petunjuk hidup manusia, Alquran menjadi rujukan utama dalam mengatasi problematika kehidupan sepanjang masa. Dalam memahami dan menganalisa problematika bangsa Indonesia, muncul beragam solusi untuk mengatasi problematika yang mendera masyarakat Indonesia saat ini. Misalnya dengan penerapan syariah Islam secara totalitas dalam bingkai institusi Khilafah,[32] perbaikan akhlak individu-individu yang ada dalam masyarakat, mendirikan yayasan-yayasan pendidikan bagi anak bangsa serta beragam solusi lainnya.

Di sisi lain, adanya pluralitas penafsiran konsep *raḥmat li al-'Ālamīn* sebagaimana penafsiran Sayyid Quṭb yang mengerucut pada kesimpulan bahwa Islam *raḥmat li al-'Ālamīn* akan terwujud apabila hukum-hukum Islam di

---

[23]Rokyal Aini, "Mahalnya Biaya Pendidikan di Indonesia", http://www.kompasiana.com /2017/05/13/ (Selasa, 23 Mei 2017, 02:01)

[24]Mei Amelia, "Kapolda Metro: Kejahatan di Jakarta terjadi Tiap 12 Menit 18 Detik", https://m.detik.com/news/berita/2016/12/30/ (Senin, 14 Agustus 2017, 07:10)

[25]Riyan Tika, "Kenakalan Remaja Efek Kegagalan Pendidika Karakter", http:// www. kompasiana.com/2017/05 /11/ (Selasa, 23 Mei 2017,02:42)

[26]Reza Aditya, "Tingginya Tingkat Korupsi di Indonesia", https://netz.id/news/2016/12/ 09/ (Selasa, 23 Mei 2017, 02:52)

[27] Ikhsan Abadi, *Neoliberalisme dalam Timbangan Ekonomi Islam* (Jakarta: Salam Pustaka, 2015), 139.

[28]Mohammad Fatah Masrun, "NKRI dalam Kepungan Neoimperialisme", http://www. pcnutulungagung.or.id/2017/02/09/ (Selasa, 23 Mei 2017, 13:47)

[29]Suryati Ahmud, "Ketidakadilan Hukum di Indonesia", http://www.kompasiana.com/ 2015/03/23/ (Selasa, 23 Mei 2017, 03:35)

[30]Adapun masalah keagamaan yang mewarnai bangsa Indoneisa yaitu kasus 'Penistaan Agama' oleh Basuki Thahja Purnama di kepulauan Seribu, kriminalisasi ulama dan simbol-simbol Islam.

[31]Wikipedia,"Agama di Indonesia", https://id.m.wikipedia.org/wiki/2017/05/16/ (Selasa, 23 Mei 2017, 03:29)

[32]Sebagaimana solusi yang ditawarkan oleh salah satu ormas Islam yang ada di Indonesia yaitu Hizbut Tahrir Indonesia. Lihat http://www.hizbut-tahrir.or.id/2011/06/29/khilafah-solusi-umat/ (Kamis, 18 Mei 2017, 08:32)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formalisasikan dalam sebuah negara. Berbeda dengan penafsiran M. Quraish Shihab yang notabene merupakan penafsir Indonesia kotemporer modern yang berkesimpulan bahwa untuk mencapai *raḥmat li al-'Ālamīn* yakni Islam harus memiliki sifat mengasihi, bijaksana, mampu berdialog dengan realitas kehidupan tanpa harus memformalisasikan hukum Islam.[33]

Perbedaan penafsiran antara Sayyid Quṭb dan M.Quraish Shihab tersebut memotivasi penulis untuk menggali lebih dalam bagaimana tafsir-tafsir Indonesia berbicara mengenai konsep *raḥmat li al-'Ālamīn* dalam konteks keindonesiaan. Apakah penafsiran M.Quraish Shihab yang notabene sebagai penafsir Indonesia dewasa ini memiliki kemiripan dengan tafsir-tafsir di Indonesia yang lahir sebelum-sebelumnya? Lantas, bagaimana kontekstualisasi penafsiran *raḥmat li al-'Ālamīn* di Indonesia pada saat ini?

Mengingat seorang penafsir tidak hanya pandai dalam hal penafsiran semata, lebih dari itu seorang penafsir dituntut untuk memahami kondisi dan problematika yang ada pada zamannya. Di sisi lain, tafsir-tafsir Indonesia merupakan karya orisinil ulama Indonesia yang hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Uraian diatas menegaskan alasan mengapa memilih karya tafsir-tafsir Indonesia sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

[33] Merujuk pada kesimpulan Adib Hasani, "Perbedaan Konsep *Raḥmat li al-'Ālamīn* antara *Tafsir fī Ẓilāl al-Qur'ān* dan *Tafsir al-Misbāḥ* (Analisis Hermeneutik Sebab Perbedaan Penafsiran)", Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Tulungagung, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran *raḥmat li al-'Ālamīn* perspektif mufasir Indonesia?
2. Bagaimana kontekstualisasi *raḥmat li al-'Ālamīn* di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan penafsiran *raḥmat li al-'Ālamīn* dalam perspektif mufasir Indonesia
2. Untuk mendiskripsikan kontekstualisasi *raḥmat li al-'Ālamīn* di Indonesia

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah. Dengan demikian, secara garis besar penelitian ini memiliki dua kegunaan diantaranya yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya sebatas menambah khazanah pengetahuan ilmu keagamaan, namun juga mampu memperkaya wawasan mengenai peranan di utusnya Nabi Muhammad sebagai *raḥmat li al-'Ālamīn* dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 107. Sekaligus memberikan gambaran dalam mewujudkan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad di Indonesia.

2. Kegunaan secara praktis

Implementasi penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi masyarakat, khususnya para akademisi intelektual bersama para penentu kebijakan untuk bersama-sama mengatasi berbagai problematika umat di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia dengan mengamalkan kandungan Alquran melalui analisis dari para mufasir Indonesia dengan berbagai produk tafsir yang sudah ada, untuk wujudkan kondisi Indonesia yang *raḥmat li al-'Ālamin*. Sehingga Alquran benar-benar mengkristal dalam realitas sosial kemasyarakatan dewasa ini.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang penafsiran QS. al-Anbiyā' [21]: 107 bukan hal baru, namun telah dilakukan penelitian sejenis baik berbentuk skripsi maupun laporan penelitian yang lainnya. Untuk itu dalam penelitian yang berjudul "Peranan Nabi Muhammad sebagai *Raḥmat li al-'Ālamīn* dalam Surat al-Anbiyā' ayat 107 Perspektif Mufasir Indonesia" peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya:

1. ***Nabi Muhammad sebagai Raḥmat li al-'Ālamīn dalam Surat al-Anbīyā' Ayat 107***[34]

   Skripsi ini mencoba menjelaskan makna *raḥmat li al-'Ālamīn* dalam surat al-Anbiyā' [21]: 107 serta manifestasi sikap rahmat pada Nabi Muhammad. Di dalam skripsi tersebut juga dipaparkan pribadi Rasulullah sebagai teladan bagi manusia untuk bersikap rahmat. Hasil kesimpulan dari skripsi tersebut menjelaskan bahwa penafsiran *raḥmat li al-'Ālamīn* mengacu pada pribadi Nabi Muhammad dan risalahnya. Nabi Muhammad adalah rahmat dari Allah untuk alam semesta. Sebab Nabi Muhammad datang dengan

[34]Zainiyah, "Nabi Muhammad sebagai *Raḥmat li al-'Ālamīn* dalam Surat *al-Anbiyā'* Ayat *107*" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misi menancapkan kembali pondasi tauhid dalam jiwa manusia dan memperbaiki moral. Nabi Muhammad juga mencontohkan perilaku dan ucapannya sehari-hari sebagai rahmat yang tidak hanya tertuju kepada umat Islam namun juga meluas kepada orang kafir.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah pada fokus kajiannya. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada Nabi Muhammad sebagai peribadi penebar rahmat dan jauh dari tuduhan-tuduhan miring yang di alamatkan kepada Nabi Muhammad. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini yaitu memfokuskan pada peran di utusnya Nabi Muhammad persepektif mufasir Indonesia berikut kontekstualisasi penafsiran *raḥmat li al-'Ālamīn* di Indonesia. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang penafsiran terhadap *raḥmat li al-'Ālamīn* dalam Alquran menurut para mufasir.

2. *Perbedaan Konsep Raḥmat li al-'Ālamīn* antara *Tafsir fi Ẓilāl Alquran* dan *Tafsir al-Misbāḥ* (Analisis Hermeneutik Sebab Perbedaan Penafsiran)[35]

Skripsi ini mencoba menjelaskan perbedaan konsep *raḥmat li al-'Ālamīn* dalam kitab *Tafsir fi Ẓilāl Alquran* dan *Tafsir al-Misbāḥ*. Peneliti memfokuskan pada dua kitab tafsir tersebut yang memiliki perbedaan penafsiran dalam surat al-Anbiyā' [21]: 107. Dalam skripsi ini peneliti juga

[35]Adib Hasani, "Perbedaan Konsep *Raḥmat li al-'Ālamīn* antara *Tafsir fi Ẓilāl Alquran* dan *Tafsir al-Misbāḥ* (Analisis Hermeneutik Sebab Perbedaan Penafsiran)", (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin IAIN Tulungagung, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaparkan konsep *raḥmat li al-'Ālamīn* dari kedua kitab tafsir tersebut. Selain itu juga dijelaskan klaim yang berbeda mengenai Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Klaim pertama menyebutkan bahwa Islam adalah *raḥmat li al-'Ālamīn* dan rahmat itu hanya bisa dicapai apabila hukum Islam di formalisasikan. Adapun klaim kedua mengatakan bahwa untuk mencapai *raḥmat li al-'Ālamīn*, Islam harus memiliki sifat mengasihi, bijaksana, mampu berdialog dengan realitas kehidupan tanpa harus memformalisasikan hukum Islam.

Hasil kesimpulan dari skripsi tersebut menjelaskan bahwa terdapat perbedaan konsep Islam *raḥmat li al-'Ālamīn* yang terdapat dalam kitab tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pendekatan yang digunakan kedua mufassir dan perbedaan pemahaman terhadap QS. al-Anbiyā' [21]: 107. Adapun yang menjadi penyebab utama perbedaan penafsiran dalam kedua mufassir adalah karena konteks hidup mereka yang berbeda.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah pada fokus kajiannya. Penelitian tersebut memfokuskan pada dua mufassir yang memiliki perbedaan pendapat mengenai konsep Islam *raḥmat li al-'Ālamīn*. Adapun mufasir yang menjadi fokus kajiannya yaitu Sayyid Quṭb dengan kitab tasirnya yakni *Tafsīr fī Ẓilāl Alquran* dan M. Quraish Shihab dengan kitab tafsirnya yakni *Tafsīr al-Misbāḥ.* Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini yaitu penafsiran para mufasir Indonesia terhadap peran di utusnya Nabi Muhammad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu peneliti juga akan memaparkan kontekstualisasi risalah yang di bawa Nabi Muhammad di Indonesia. Mengingat kondisi bangsa Indonesia yang tidak lepas dari berbagai problematika dan kondisi umat Islam saat ini yang jauh dari kemaslahatan. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Nabi Muhammad sebagai *raḥmat li al-'Ālamīn*.

F. Metodologi Penelitian

Sebuah riset ilmiah dilakukan untuk mencari kebenaran obyektif. Untuk merealisasikan itu semua, penelitian harus mempunyai metodologi dalam penelitiannya. Metodologi merupakan serangkaian proses dan prosedur yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, untuk sampai pada kesimpulan yang benar tentang riset yang dilakukan.[36] Adapun metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*[37] yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai pada suatu tujuan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.[38] Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dan meneliti penafsiran para mufassir Indonesia terhadap peranan di utusnya Nabi Muhammad dalam Alquran.

2. Sumber Data Penelitian

[36] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 5.
[37] A.s. Hornbay, *Oxford Advanced Leaners Dictionary of Current English* (t.k.: Oxford University Press, 1963), 533.
[38] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan jenis penelitiannya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. Subyek Mayor (Sumber data primer).

1) *Alquran dan Tafsirnya* karya Departemen Agama RI
2) *Tafsīr Turjumān al-Mustafīd* karya Abdul Rauf al-Singkili
3) *Tafsīr Marāh Labīd li Kashf al-Ma'na al-Qur'ān al-Majīd* karya Muḥammad Nawawī al-Jawi
4) *Al-Furqān Tafsīr al-Qur'ān* karya Ahmad Hassan
5) *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Mahmud Yunus
6) *Tafsīr al-Qur'ān al-Majid al-Nūr* karya Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy
7) *Tafsīr al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA)
8) *Al-Qur'ān dan Tafsīrnya* Oleh Tim Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia (UII)
9) *Tafsīr Tafsīr Al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azîz al-Lughah al-Jāwiyyah* karya Bishrī Muṣṭafa
10) *Tafsīr Rahmat* karya Oemar Bakry
11) *Tafsīr al-Qur'ān Suci* karya Muhammad Adnan
12) *Tafsīr al-Misbāḥ* karya M. Quraish Shihab

b. Subyek Minor (Sumber data sekunder)

Adapun yang menjadi sember data sekunder yakni buku-buku yang memiliki relevansi dengan judul penulis. Diantaranya yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Metodolodi Penafsiran Alquran karya Nashruddin Baidan
2) Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia karya Nashruddin Baidan
3) Ensiklopedia Kosa Kata Alquran karya M. Quraish Shihab
4) Membumikan Alquran karya M. Quraish Shihab
5) Studi ilmu-ilmu Alquran karya Mannā' Khalīl al-Qattān
6) *Muqaddimah al-Tafsīr* karya Ibnu Taimiyah
7) Metodologi Ilmu Tafsir karya Ahmad Izzan
8) Madzahibut Tafsir karya Abdul Mustaqim
9) Dinamika Sejarah Alquran karya Abdul Mustaqim
10) Khazanah Tafsir Indonesia karya Islah Gusmian
11) Sirah Nabawiyah karya Muh. Rawwas Qal'ahji
12) Jurnal Mutawatir Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya dan berbagai sumber relevan lainnya

3. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan metode *deskriptif-analisis*, yaitu dengan mengumpulkan sumber data serta menyajikan penjelasan data tersebut dan dilanjutkan dengan analisis terhadap objek yang ditemukan pada data.[39] Adapun penjabaran langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

a. Penelitian ini menetapkan ayat yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu karya mufasir Indonesia dengan objek formal kajiannya

[39]Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu penafsiran ayat Alquran tentang Nabi Muhammad sebagai *raḥmat li al-'Ālamīn*.

b. Menginventarisasi, menyeleksi dan melakukan identifikasi data-data yang diperoleh tentang penafsiran ayat Alquran oleh mufasir Indonesia mengenai Nabi Muhammad sebagai *raḥmat li al-'Ālamīn*.
c. Data yang diperoleh akan diabstraksikan melalui metode deskriptif.
d. Analisis kritis terhadap penafsiran-penafsiran *raḥmat li al-'Ālamīn*.
e. Kesimpulan-kesimpulan secara komprehensif sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka rasionalisasi pembahasan riset ini, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Hal ini dimaksudkan supaya penelitian ini dapat konsisten sistematis dengan rencana riset ini.

Bab II tentang pandangan umum terhadap tafsir di Indonesia dan Nabi Muhammad sebagai *raḥmat li al-'Ālamīn.* Dalam bab ini berisi definisi Tafsīr, perkembangan penafsiran di Indonesia, potret pribadi Nabi Muhammad, misi diutusnya Nabi Muhammad, dan manifestasi risalah Nabi Muhammad. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sekilas definisi tafsir dan perkembangan tafsir di Indonesia sekaligus menjelaskan perjalanan hidup Rasulullah *based on historical*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fact. Oleh karena itu penting mengungkap biografi Muhammad dan konteks historisitasnya dalam penelitian ini sebelum melakukan penelitian terhadap penafsiran *raḥmat li al-'Ālamīn* menurut mufasir Indonesia.

Bab III berisi tentang kajian penafsiran *raḥmat li al-'Ālamīn* dalam perspektif mufasir Indonesia yang merupakan inti dari penelitian ini. Dalam bab ini terdapat pembahasan yang berisi ayat dan terjemah, tafsīr mufradat, munāsabah, penafsiran *raḥmat li al-'Ālamīn*, analisa penafsiran *raḥmat li al-'Ālamīn* dan kontekstualisasi penafsiran *raḥmat li al-'Ālamīn* di Indonesia. Dengan demikian akan tergambar secara komprehensif penafsiran para mufasir Indonesia mengenai penafsiran *raḥmat li al-'Ālamīn* sekaligus kontekstualisasi penafsiran *raḥmat li al-'Ālamīn* di Indonesia.

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban terhadap problem akademik. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran kontruktif bagi penelitian ini dan penelitian yang akan datang tentang tema yang sama.

Daftar pustaka merupakan referensi yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id